

Teori Feminis dalam Dekonstruksi Representasi Perempuan di Media Sosial

Annisa Octavianti, Eko Purwanto, Anita Hidayati, Helga Juwita Sari*, Zenicka Rachman

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Penelitian ini membahas penggunaan teori feminis dalam menganalisis dan mendekonstruksi representasi perempuan di media sosial. Media sosial sebagai ruang publik baru memberikan kesempatan bagi perempuan untuk membentuk identitas dan citra diri mereka sendiri. Namun, representasi yang muncul sering kali masih terjebak dalam pola-pola patriarkis, stereotip gender, dan objektifikasi. Melalui pendekatan dekonstruktif berbasis teori feminis, penelitian ini mengkaji bagaimana makna-makna tentang perempuan dikonstruksi, dipertahankan, dan dapat diurai kembali untuk membuka peluang representasi yang lebih beragam dan memberdayakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendekonstruksi representasi perempuan yang ditampilkan di berbagai platform media sosial melalui pendekatan teori feminis. Secara khusus, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana media sosial membentuk dan mereproduksi citra serta peran perempuan dalam masyarakat digital kontemporer. Dengan menggunakan kerangka pemikiran feminis—baik dari perspektif feminisme liberal, radikal, maupun post-struktural—penelitian ini akan menganalisis konten-konten visual, verbal, dan simbolik yang memuat representasi perempuan, serta mengkaji bagaimana representasi tersebut mencerminkan relasi kuasa patriarkal, stereotip gender, dan hegemoni budaya populer. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi sebagai sarana pembebasan, ia tetap menjadi arena pertempuran wacana antara reproduksi nilai-nilai tradisional dan upaya emansipasi perempuan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kritis dalam melihat dinamika representasi perempuan di era digital untuk mendorong perubahan sosial menuju kesetaraan gender.

Kata kunci: Teori Feminis, Dekonstruksi, Representasi Perempuan, Media Sosial, Kesetaraan Gender

DOI: <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4395>

*Correspondence: Helga Juwita Sari

Email: juwitahel.sosial@gmail.com

Received: 22-06-2025

Accepted: 29-06-2025

Published: 31-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study explores the application of feminist theory in analyzing and deconstructing the representation of women on social media. As a new form of public space, social media provides opportunities for women to shape their own identities and self-images. However, these representations often remain trapped within patriarchal frameworks, gender stereotypes, and objectification. Using a deconstructive approach grounded in feminist theory, this research examines how meanings about women are constructed, sustained, and can be unraveled to open space for more diverse and empowering representations. The aim of this study is to analyze and deconstruct female representation across various social media platforms through the lens of feminist theory. Specifically, it seeks to identify how social media shapes and reproduces images and roles of women in contemporary digital society. Drawing on a range of feminist perspectives—including liberal, radical, and post-structural feminism—this study analyzes visual, verbal, and symbolic content that portrays women, while exploring how these portrayals reflect patriarchal power relations, gender stereotypes, and the hegemony of popular culture. Using a qualitative method, the study finds that although social media holds potential as a tool for liberation, it remains a contested space where traditional values are reproduced and challenged by feminist efforts toward emancipation. The findings underscore the importance of a critical approach to understanding the dynamics of women's representation in the digital age as a means to promote social change and gender equality.

Keywords: Feminist Theory, Deconstruction, Women's Representation, Social Media, Gender Equality

Pendahuluan

Media memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi terhadap perempuan dalam budaya patriarkal, di mana representasi yang dihadirkan sering kali membatasi peran dan identitas mereka melalui stereotip yang sudah mengakar. Representasi perempuan imigran, misalnya, cenderung mereduksi mereka hanya dalam konteks hubungan dengan laki-laki, sehingga mengaburkan individualitas dan peran aktif mereka dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan norma-norma patriarki yang mengakar dan berdampak pada meningkatnya kerentanan sosial serta marginalisasi perempuan imigran (Carlos & Villegas, 2013). Di sisi lain, industri media secara umum juga turut mempertahankan dominasi maskulin dalam struktur representasi gender. Perspektif laki-laki dalam produksi media menyebabkan munculnya citra perempuan yang terdistorsi, baik melalui objektifikasi maupun penguatan citra negatif yang memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri (Han, 2023). Secara historis, media telah mengalami pergeseran dalam menampilkan perempuan, namun masih memuat bias, seperti menonjolkan maskulinitas sebagai atribut yang diharapkan untuk memperoleh penerimaan sosial, sekaligus meremehkan karakteristik feminitas tradisional (Rodríguez & Lopez-Figueroa, 2024).

Meskipun demikian, media juga menyimpan potensi untuk menjadi ruang perjuangan kesetaraan gender. Beberapa platform mulai menyoroti prestasi dan kontribusi perempuan, serta mengadvokasi hak-hak mereka sebagai upaya melawan dominasi wacana patriarki (Reena, 2023). Inisiatif ini menunjukkan bahwa narasi media dapat dibentuk ulang untuk menciptakan gambaran yang lebih adil dan inklusif terhadap perempuan (Chetty, 2011). Namun, dalam praktiknya, media masih kerap gagal memaksimalkan potensi tersebut dan justru terus mereproduksi nilai-nilai patriarkal yang menghambat agensi dan kesetaraan gender. Media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk dan menyebarkan representasi perempuan di era digital. Sebagai ruang yang dinamis, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai medan perundingan identitas gender yang kompleks. Dalam konteks ini, perempuan memanfaatkan platform digital untuk mengekspresikan diri dan menantang batasan peran tradisional, yang pada akhirnya mendorong semangat pemberdayaan (Velez & Pastrano, 2024). Misalnya, platform seperti Instagram memungkinkan perempuan mendefinisikan ulang citra tubuh dan identitas mereka, menciptakan ruang alternatif yang memberdayakan serta melawan ekspektasi sosial konvensional (Bai et al., 2024).

Namun, representasi perempuan di media sosial masih menghadapi keterbatasan dalam hal keberagaman. Iklan dan konten visual di berbagai platform kerap didominasi oleh gambaran perempuan muda berkulit putih, meskipun ada peningkatan visibilitas bagi perempuan kulit hitam dan bertubuh besar (Sousa et al., 2022). Representasi yang homogen ini berpotensi mempertahankan standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis, yang

pada gilirannya dapat berdampak negatif terhadap harga diri serta aspirasi perempuan (Velez & Pastrano, 2024). Dari sisi sosial, media sosial menunjukkan sifat ambivalen. Di satu sisi, ia memperkuat norma gender tradisional melalui ekspektasi visual dan perilaku tertentu; di sisi lain, ia membuka peluang bagi perubahan sosial dengan menyoroti kompleksitas identitas perempuan (K, 2024). Studi kasus seperti citra daring Qandeel Baloch menunjukkan bagaimana ruang digital bisa menjadi tempat lahirnya wacana baru tentang persona perempuan, meskipun tetap sarat dengan tantangan (Digital Spaces and the Shifting Paradigm of Women's Persona: A Case Study of Qandeel Baloch's Online Image, 2023).

Sisi gelap dari pemberdayaan digital ini juga perlu dicermati. Tekanan akan tampil sempurna di ruang *online* seringkali menyebabkan perempuan mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri, yang berdampak pada kesehatan mental dan emosional mereka (Bai et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih kritis dan bernuansa terhadap bagaimana perempuan membentuk dan mengalami identitas mereka dalam ekosistem media sosial yang terus berkembang.

Media sosial menjadi ruang yang ambivalen bagi perempuan, menawarkan kemungkinan untuk ekspresi diri dan pembentukan identitas, namun sekaligus memperkuat norma dan stereotip sosial yang telah lama mengakar. Di satu sisi, platform seperti Instagram memungkinkan perempuan untuk menampilkan citra diri yang lebih autentik dan menentang standar kecantikan yang mapan (Bai et al., 2024). Atlet perempuan, misalnya, memanfaatkan media sosial untuk merebut kendali atas narasi pribadi mereka, menyajikan sisi kehidupan dan kepribadian yang jarang terlihat di media tradisional (Osborne et al., 2021). Demikian pula, perempuan dari komunitas terpinggirkan menggunakan jejaring sosial untuk menolak batasan budaya dan membangun identitas yang lebih berdaya dan mandiri (Nzombe et al., 2023).

Namun, di sisi lain, potensi pemberdayaan tersebut kerap diimbangi dengan tekanan sosial yang membebani. Representasi perempuan yang terlalu diidealkan di media sosial sering kali mengarah pada ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri serta memicu gangguan kesehatan mental (Bai et al., 2024). Lebih jauh, media arus utama masih kerap menciptakan ilusi kebebasan bagi perempuan, padahal dalam kenyataannya mereka tetap dibungkam dan direduksi melalui stereotip yang ketinggalan zaman (Ortega Larrea, 2016). Selain itu, ruang digital seringkali menjadi lingkungan yang tidak aman, di mana perempuan rentan terhadap pelecehan dan eksklusi sosial, yang pada akhirnya memperkuat hierarki dan ketimpangan yang ada (Osborne et al., 2021). Dengan demikian, meskipun media sosial dapat menjadi sarana untuk memperjuangkan representasi yang lebih setara dan otentik, ia juga memiliki potensi besar untuk memperpetuasi struktur patriarkal secara halus.

Kompleksitas ini menegaskan pentingnya pendekatan yang kritis dan sadar terhadap penggunaan ruang digital demi mencapai pemberdayaan perempuan yang sejati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendekonstruksi representasi perempuan yang ditampilkan di berbagai platform media sosial melalui pendekatan teori feminis. Secara khusus, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana media sosial membentuk dan mereproduksi citra serta peran perempuan dalam masyarakat digital kontemporer. Dengan menggunakan kerangka pemikiran feminis—baik dari perspektif feminisme liberal, radikal, maupun post-struktural—penelitian ini akan menganalisis konten-konten visual, verbal, dan simbolik yang memuat representasi perempuan, serta mengkaji bagaimana representasi tersebut mencerminkan relasi kuasa patriarkal, stereotip gender, dan hegemoni budaya populer.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai arena kontestasi makna, di mana perempuan tidak hanya menjadi objek representasi, tetapi juga subjek aktif yang mampu membentuk narasi alternatif melalui praktik digital mereka. Penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi terhadap diskursus akademik tentang peran media sosial dalam pembentukan identitas gender, serta mendorong munculnya representasi perempuan yang lebih adil, setara, dan memberdayakan di ruang digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep, makna, serta konstruksi sosial budaya terkait representasi perempuan di media sosial dari sudut pandang teori feminis dan dekonstruksi.

Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui interpretasi terhadap teks, simbol, dan praktik budaya. Dalam konteks ini, studi literatur digunakan sebagai metode utama, yakni dengan mengkaji berbagai sumber pustaka untuk membangun pemahaman teoretis dan kritis atas representasi perempuan di media sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bersifat eksploratif-interpretatif, berusaha mengkaji bagaimana konstruksi gender dan identitas perempuan di media sosial dapat didekonstruksi melalui lensa teori feminis, khususnya yang dipengaruhi oleh gagasan dekonstruksi Derrida dan teori kritis feminisme kontemporer.

Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan representasi perempuan di media sosial, tetapi juga berfokus pada upaya membongkar struktur makna yang tersembunyi di balik representasi tersebut, mengungkap bias ideologis yang sering kali melanggengkan stereotip gender dan relasi kuasa patriarkal. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi, penelitian ini memeriksa bagaimana oposisi biner seperti laki-

laki/perempuan, rasional/emosional, aktif/pasif yang tertanam dalam teks dan visual media sosial membentuk narasi tentang perempuan serta membatasi kemungkinan identitas dan ekspresi mereka.

Dekonstruksi dalam konteks ini menjadi alat kritis untuk mengungkap ketidakstabilan makna yang diasumsikan tetap dan alami dalam representasi perempuan, serta membuka ruang interpretasi baru yang lebih inklusif terhadap berbagai pengalaman perempuan dari latar belakang ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan budaya yang beragam. Pendekatan ini memperkaya analisis feminis dengan mempertanyakan fondasi-fondasi konseptual yang sering diabaikan dalam narasi dominan media sosial, seperti asumsi tentang feminitas, kecantikan, kekuasaan, dan agensi perempuan.

Melalui studi literatur, penelitian ini mengkaji secara sistematis teori-teori feminis klasik dan kontemporer, seperti feminisme liberal, radikal, pascamodern, hingga interseksional, yang memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika representasi tersebut. Selain itu, teori dekonstruksi Derrida dipergunakan untuk membongkar struktur diskursif dalam teks media sosial, menyoroti bagaimana bahasa, gambar, dan simbol tidak pernah netral, melainkan sarat dengan konstruksi makna yang bisa dipertanyakan dan dinegosiasikan kembali.

Dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk menyusun peta pemikiran kritis mengenai bagaimana media sosial sebagai ruang digital tidak hanya merepresentasikan perempuan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk identitas perempuan melalui praktik representasi yang kompleks, ambigu, dan sering kali kontradiktif. Representasi ini kemudian dipahami tidak sebagai cermin realitas, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, budaya, dan teknologi, serta bias gender yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang tidak hanya mendekati representasi perempuan di media sosial secara deskriptif, tetapi juga secara kritis dan dekonstruktif, dengan tujuan akhir untuk memperkaya wacana akademik mengenai gender, media, dan teknologi, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi representasi yang lebih adil, setara, dan membebaskan bagi perempuan di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, sebanyak 8 artikel ilmiah terpilih dan dianalisis. Rincian artikel yang digunakan pada Tabel 1 berikut ini:

No	Penulis	Tahun	Judul Jurnal dan Sumber
1	Bai,A et al.	2024	Formosa Journal of science and Technology
2	Han, Y.	2023	Communication in Humanities Research
3	Nzombe,L.S.et al	2023	Book Chapter
4	Ortega Larrea,A.	2024	Communication y Hombre

No	Penulis	Tahun	Judul Jurnal dan Sumber
5	Osborne,J,et al.	2024	The Professionalisation of Women's Sport
6	Reena,D	2024	Int.journal Of english Literature and social Sciences
7	Shalaby,M,Alkalf,S.N.	2024	Internasional Journal of Gender and Women's Studies
8	Velez,D.A Pastrano,L.G.A	2024	Mujer Andina

Dalam perspektif feminis, representasi perempuan di media sosial mencerminkan hubungan yang rumit antara upaya pemberdayaan dan pelestarian stereotip lama. Meski media sosial berpotensi menantang norma kecantikan tradisional dan menghadirkan gambaran perempuan yang lebih beragam, dalam praktiknya, platform ini sering kali justru memperkuat nilai-nilai patriarki.

Stereotip yang Masih Dominan

Banyak konten, terutama iklan, tetap menempatkan perempuan dalam peran yang pasif dan menekankan aspek visual seperti kecantikan dan kelembutan (Shalaby & Alkaff, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan kritik feminis, yang menyoroti bahwa representasi perempuan seringkali dibuat untuk memenuhi pandangan laki-laki — menampilkan sosok yang langsing, modis, dan keibuan (Patowary, 2016).

Terhadap Persepsi Diri Perempuan

Media sosial sangat mempengaruhi bagaimana perempuan memandang diri mereka sendiri, khususnya terkait harga diri dan citra tubuh. Standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis menyebabkan banyak perempuan mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh mereka (Kushwaha, 2024). Namun, di sisi lain, gerakan feminis di platform ini juga mengusung kampanye *body positivity* dan inklusivitas, berupaya membentuk narasi baru yang lebih menerima keberagaman tubuh perempuan (Kushwaha, 2024).

Peluang Pemberdayaan melalui Media Sosial

Media sosial juga menjadi alat penting dalam memperkuat suara perempuan. Peristiwa seperti perayaan kemenangan Michelle Yeoh di ajang Oscar menunjukkan bagaimana pencapaian perempuan kini bisa lebih dirayakan secara luas dan mengubah citra perempuan dalam budaya populer (Guo, 2023). Selain itu, gerakan seperti #MeToo dan #FreeTheNipple menggunakan kekuatan media sosial untuk menantang norma gender dan memperjuangkan representasi yang lebih setara ("The ghosts of old readers: social media, representation and gender in the information sector", 2023).

Kritik dan Tantangan Berkelanjutan

Meskipun media sosial menyediakan ruang untuk pemberdayaan, masih ada risiko bahwa platform ini terus memperkuat standar berbahaya dan memperpetuasi citra

perempuan yang sempit. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan kritis yang terus-menerus agar media sosial bisa benar-benar menjadi sarana perubahan positif bagi representasi perempuan.

Dekonstruksi representasi perempuan di media sosial merupakan upaya untuk menganalisis dan mengkritisi narasi tradisional tentang feminitas dan kecantikan. Melalui proses ini, berbagai ideologi yang membentuk persepsi masyarakat tentang perempuan diungkap, terutama dalam menunjukkan pergeseran dari praktik objektifikasi menuju arah pemberdayaan. Berikut ini adalah aspek-aspek utama dari dekonstruksi tersebut:

Menantang Standar Kecantikan

Media sosial berfungsi sebagai ruang untuk mendefinisikan kembali konsep kecantikan, menggeser fokus dari standar tradisional yang dibentuk oleh iklan dan media massa. Contohnya, kampanye seperti yang dilakukan oleh Rexona menyoroti nilai keindahan batin, berupaya menghadirkan pandangan yang lebih menyeluruh tentang apa itu feminitas (Kuswara & Yusanto, 2024). Di sisi lain, kajian kritis terhadap komodifikasi tubuh perempuan menunjukkan bahwa banyak representasi tetap melayani kepentingan patriarki, sehingga menuntut analisis yang lebih mendalam terhadap norma kecantikan yang berlaku (Sarkar, 2014).

Identitas Gender dan Representasi

Media sosial juga menjadi ruang bagi ekspresi identitas gender yang beragam. Melalui visibilitas berbagai ekspresi gender dan penggunaan bahasa yang lebih inklusif, konstruksi gender tradisional mulai dipertanyakan dan dibongkar (Maldonado, 2024). Dalam konteks politik, penggambaran perempuan di platform seperti Twitter memperlihatkan bagaimana bahasa bisa membentuk persepsi publik, terkadang memperkuat stereotip negatif, sehingga memerlukan upaya dekonstruksi untuk mendorong representasi perempuan yang lebih setara (Rodríguez, 2023).

Kompleksitas dalam Representasi

Meskipun dekonstruksi berperan penting dalam memperkuat pemberdayaan perempuan dan menantang stereotip berbahaya, realitas di media sosial tetap kompleks. Tidak semua representasi bergerak ke arah progresif; beberapa platform masih mempertahankan standar kecantikan lama, menunjukkan adanya ketegangan antara upaya pemberdayaan dan pelestarian objektifikasi.

Teori feminis berperan sentral dalam membongkar representasi yang memperkuat ketidaksetaraan gender, dengan cara mengkritisi dan merekonstruksi kembali narasi-narasi tradisional mengenai gender dan identitas. Teori ini menekankan bahwa gender

adalah konstruksi sosial, serta mengusung konsep interseksionalitas untuk memahami bagaimana berbagai bentuk penindasan saling berkelindan. Kerangka pemikiran ini tidak hanya melakukan kritik, tetapi juga mendorong praktik transformasi yang memberdayakan perempuan dan menantang norma-norma sosial yang mapan.

Kritik terhadap Representasi Konvensional

Melalui teori film feminis, misalnya, feminisme mengkritik stereotip representasi perempuan dalam media, dengan menyoroti dominasi "*male gaze*" (tatapan laki-laki) dan pentingnya menghadirkan representasi perempuan yang lebih autentik (Smelik, 2007). Teori feminis juga menolak pemahaman gender sebagai sesuatu yang bersifat biner, dan mendorong pengakuan atas keragaman identitas serta pengalaman individu (Smelik, 2007).

Pentingnya Interseksionalitas

Teori feminis menggarisbawahi bahwa gender tidak bisa dipahami secara terpisah dari faktor-faktor lain seperti ras, kelas, dan seksualitas. Interseksionalitas menjadi kunci untuk memahami dinamika penindasan yang dialami individu (Arun, 2022; Manchón, 2000). Selain itu, feminisme mengakui bahwa pengalaman perempuan berbeda-beda berdasarkan konteks budaya dan sejarah, sehingga pendekatan feminis harus disesuaikan dengan situasi masing-masing (Manchón, 2000).

Pemberdayaan dan Gerakan Politik

Teori feminis mendorong perempuan untuk membangun kekuatan dan kemandirian, serta memfasilitasi aksi politik untuk memperjuangkan kesetaraan gender (Manchón, 2000). Dalam ranah pendidikan, metodologi feminis digunakan untuk mengungkap ketidakadilan struktural dan merumuskan pengetahuan baru yang lebih setara (Freeman, 2019).

Kritik Internal terhadap Teori Feminis

Namun demikian, ada kritik yang menyebutkan bahwa feminisme terkadang terlalu fokus pada identitas kolektif, sehingga mengabaikan kompleksitas pengalaman individu. Hal ini menunjukkan perlunya feminisme terus bersikap reflektif dan inklusif agar dapat mewakili berbagai suara dalam gerakannya.

Media sosial memiliki peran ganda dalam memperkuat stereotip sekaligus mendorong perubahan sosial. Di satu sisi, media sosial kerap memperkuat stereotip gender yang merugikan, baik melalui algoritma yang bias maupun konten buatan pengguna. Namun di sisi lain, platform ini juga membuka ruang untuk melawan norma-norma

tersebut dan mempromosikan narasi yang lebih positif. Bagian berikut akan membahas kedua sisi tersebut.

Penguatan Stereotip

- Bias Algoritmik: Algoritma media sosial sering kali memperkuat peran gender tradisional dengan merekomendasikan konten berdasarkan perilaku pengguna, sehingga melanggengkan stereotip yang ada (Fosch-Villaronga et al., 2021; Jain & Kaur, 2023).
- Penggambaran Budaya: Dalam beberapa budaya, seperti di India, media sosial sering menggambarkan perempuan sebagai penurut dan laki-laki sebagai dominan, memperkuat stereotip yang membatasi (Jain & Kaur, 2023).
- *Cyberbullying*: Kasus seperti Insiden Rambut Merah Muda menunjukkan bagaimana media sosial bisa memperburuk stereotip negatif, mengakibatkan pelecehan daring yang membungkam ekspresi individu terpinggirkan (Cheng et al., 2024).

Peluang untuk Perubahan

- Menantang Norma: Aktivisme digital telah berhasil melawan stereotip, misalnya terhadap perempuan Muslim berjilbab, membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi alat perubahan sosial (Majeed, 2021).
- Narasi Beragam: Mempromosikan cerita-cerita inklusif dan sosok panutan positif di media sosial membantu membangun kesadaran dan mendorong pemahaman yang lebih luas (Li, 2023).
- Keterlibatan Komunitas: Media sosial juga dapat menjadi ruang diskusi yang mendorong perubahan pandangan publik, seperti perubahan persepsi setelah Insiden Rambut Merah Muda (Cheng et al., 2024). Kesimpulannya, meskipun media sosial sering kali melestarikan stereotip yang ada, ia juga memiliki potensi besar untuk mendukung perubahan sosial dan menantang norma yang membatasi. Dualitas ini menunjukkan pentingnya berinteraksi secara kritis dengan media sosial dan perlunya upaya aktif untuk memajukan inklusivitas.

Stereotip di media sosial bermanifestasi dalam berbagai bentuk, sering mencerminkan dan memperkuat bias masyarakat. Stereotip ini dapat dikategorikan ke dalam representasi gender, kebangsaan, dan budaya, masing-masing berkontribusi pada narasi yang lebih luas yang membentuk persepsi publik dan identitas individu. Stereotip Gender Penggambaran Perempuan: Wanita sering digambarkan sebagai tunduk, diobjektifikasi, dan ditentukan oleh penampilan mereka, yang mengarah pada norma sosial yang merugikan (Li, 2023) (Jain & Kaur, 2023). Penilaian Perilaku: Wanita muda menghadapi pengawasan ketat untuk

kehadiran *online* mereka, sering diberi label negatif karena mengekspresikan diri mereka dengan cara yang dianggap tidak pantas oleh standar masyarakat (Bailey et al., 2013).

Stereotip Nasional dan Budaya

Stereotip Etnis: Komentar *online* sering mencerminkan asumsi yang terlalu umum tentang kebangsaan tertentu, seperti individu Lebanon dan Saudi, terutama dalam konteks negatif (Albirini, 2023).

Humor dan Satire: Lelucon yang beredar selama krisis, seperti pandemi COVID-19, sering mengabadikan stereotip tentang wanita Arab, menggambarkan mereka dengan cara yang merendahkan terkait dengan kecantikan dan perilaku (Haider & Al-Abbas, 2022).

Penguatan Algoritmik

Algoritma Media Sosial: Platform seperti YouTube dapat melanggengkan stereotip gender melalui sistem rekomendasi yang mendukung konten yang selaras dengan bias yang ada, sehingga memperkuat narasi berbahaya (Jain & Kaur, 2023). Meskipun stereotip ini lazim, penting untuk menyadari bahwa media sosial juga menyediakan platform untuk menantang dan mendefinisikan ulang narasi ini. Pengguna semakin terlibat dalam representasi kontra-stereotip, mempromosikan keragaman dan inklusivitas.

Pembangunan standar kecantikan terhadap wanita melalui media sosial adalah masalah beragam yang secara signifikan mempengaruhi citra tubuh dan kesehatan mental mereka. Platform media sosial melanggengkan cita-cita kecantikan yang tidak realistis, yang menyebabkan peningkatan ketidakpuasan tubuh dan kecemasan di kalangan wanita. Fenomena ini diperburuk oleh prevalensi alat pengeditan foto dan objektifikasi wanita, yang menciptakan lingkungan sosio-digital yang mendukung ciri- ciri kecantikan tertentu, seringkali Eurosentris. Bagian berikut menguraikan aspek- aspek kunci dari masalah ini.

Cita-cita Kecantikan yang Tidak Realistis

Media sosial mempromosikan standar kecantikan yang sempit, sering menampilkan gambar yang diedit yang tidak mencerminkan realitas ("Research on Body Image Anxiety among Women in the Social Media Environment", 2023) (Hafeez & Zulfiqar, 2023). Wanita sering terpapar pada cita-cita ini, yang menyebabkan perasaan tidak mampu dan tidak nyaman dalam tubuh mereka sendiri (Hafeez & Zulfiqar, 2023).

Konsekuensi Kesehatan Mental

Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar ini telah dikaitkan dengan gangguan dismorfik tubuh, harga diri yang rendah, dan meningkatnya kecemasan (Hafeez & Zulfiqar, 2023) (Yamout et al., 2019). Studi menunjukkan bahwa masalah ini sangat lazim

di kalangan remaja dan dewasa muda, yang lebih rentan terhadap perbandingan sosial (Zhou, 2024).

Perspektif dan Perlawanan Feminis

Gerakan feminis di media sosial secara aktif menantang narasi berbahaya ini, mempromosikan kepositifan dan inklusivitas tubuh (Kushwaha, 2024). Aktivisme digital bertujuan untuk membentuk kembali standar kecantikan dan mendorong penerimaan diri di kalangan wanita, melawan dampak negatif dari media sosial (Kushwaha, 2024). Sementara media sosial dapat menumbuhkan komunitas dan koneksi, itu juga menimbulkan risiko signifikan terhadap citra diri dan kesehatan mental wanita, menyoroti perlunya keterlibatan kritis dengan platform ini dan promosi standar kecantikan yang lebih sehat.

Simpulan

Teori feminis dalam dekonstruksi representasi perempuan di media sosial mengungkap bahwa konstruksi citra perempuan di ruang digital sering kali masih dibingkai oleh ideologi patriarki dan standar-standar sosial yang membatasi. Meskipun media sosial memberikan peluang bagi perempuan untuk merepresentasikan dirinya secara lebih otonom, dalam praktiknya banyak representasi tersebut yang tetap mereproduksi stereotip tradisional, objektifikasi, dan ekspektasi gender.

Dengan menggunakan perspektif feminis, dekonstruksi ini berfungsi untuk membongkar narasi-narasi dominan, mengkritisi bagaimana kekuasaan bekerja dalam produksi makna tentang perempuan, serta membuka ruang bagi terciptanya representasi alternatif yang lebih adil, beragam, dan memberdayakan. Dengan demikian, teori feminis berperan penting dalam mendorong kesadaran kritis terhadap dinamika representasi perempuan di media sosial dan menuntut perubahan ke arah yang lebih setara.

Daftar Pustaka

- Bai, A., Vahedian, M., Hessari, H., Bai, M., Ghahreman, R., & Piri, H. (2024). Digital Empowerment: Transformation of Women's Body Display Norms in the Age of Social Media. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(8), 1935–1954. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i8.10862>
- Han, Y. (2023). Women Image in Current Chinese Media and Its Consequences. *Communications in Humanities Research*, 6(1), 119–124. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/6/20230149>

- Nzombe, L. S., Makombe, R., & Nyambi, O. (2023). Virtual Disclosures and Self-emancipations: The Female Body and Self-identity on Online Platforms in Phuthaditjhaba (pp. 127–140). https://doi.org/10.1007/978-3-031-15773-8_9
- Ortega Larrea, A. (2016). Liberación de los estereotipos sexistas: otra forma de manipular a las mujeres. *Comunicación y Hombre*, 12, 177–190. <https://doi.org/10.32466/eufv-cyh.2016.12.204.177-190>
- Osborne, J., Kavanagh, E., & Litchfield, C. (2021). Freedom for Expression or a Space of Oppression? Social Media and the Female @thlete. In *The Professionalisation of Women's Sport* (pp. 157–172). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-196-620211010>
- Reena, D. (2023). Media and Promotion of Gender Equality. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 8(1), 108–110. <https://doi.org/10.22161/ijels.81.14>
- Shalaby, M., & Alkaff, S. N. (2019). A Cross-Cultural Study of the Representation of Women in Instagram Cosmetic Advertisements. *INTERNATIONAL JOURNAL OF GENDER & WOMEN'S STUDIES*, 7(2). <https://doi.org/10.15640/ijgws.v7n2p6>
- Velez, D. A., & Pastrano, L. G. A. (2024). The influence of social media portrayal on the self-presentation of women in the digital era. *Mujer Andina*, 3(1), 29–40. <https://doi.org/10.36881/ma.v3i1.890>